



Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang: Studi Eksegesi Terhadap Teks Luk. 9:10-17

Johanis Luturmas, ^{a, 1}; Johanis H. Raharusun ^{b, 2}

^a STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku, Indonesia

^b Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon, Maluku, Indonesia

^{1*} jhonlutur@gmail.com

² raharusunduatiga@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 2 Januari 2024

Revised: 1 Maret 2024

Accepted: 1 Mei 2024

Keywords:

Luke, Synoptics, Miracles,
Exegesis, Theology, Eucharist

Kata-kata Kunci:

Lukas, Sinoptik, Mukjizat,
Eksegesi, Teologi, Ekaristi

DOI:

ABSTRACT

This article presents an exegetical study of the text of Luk. 9:10-17 which recounts the miracle of Jesus feeding the five thousand. The research aims to uncover the theological, historical, and literary meanings of this pericope. It employs a textual criticism, historical context analysis, literary analysis, linguistic analysis, and the examination of major theological themes. The findings of this study indicate that the miracle of feeding the five thousand holds profound theological significance, including the affirmation of Jesus's identity as the Messiah. This narrative also depicts a test of faith for the disciples and contains strong symbolism related to the Eucharist. This article provides a deep insight into one of the most well-known miracles of Jesus in the Christian tradition.

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan studi eksegesi terhadap teks Luk. 9:10-17 yang menceritakan mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna teologis, historis, dan literer dari perikop tersebut dengan menggunakan pendekatan kritik tekstual, analisis konteks historis, sastra, dan linguistik, serta analisis tema teologis utama. Temuan

penelitian ini menunjukkan bahwa mukjizat memberi makan lima ribu orang memiliki signifikansi teologis yang mendalam, termasuk penegasan identitas Yesus sebagai Mesias, kepedulian terhadap kebutuhan manusia, dan pengajaran tentang Kerajaan Allah, termasuk penegasan identitas Yesus sebagai Mesias, kepedulian terhadap kebutuhan manusia, dan pengajaran tentang Kerajaan Allah. Narasi ini juga menggambarkan ujian iman bagi para murid dan mengandung simbolisme yang kuat terkait dengan Ekaristi. Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang salah satu mukjizat Yesus yang paling dikenal dalam tradisi Kristen.

Copyright © 2025 by LOGOS STPAK Ambon



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Misi kedatangan Kristus ke dunia adalah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Untuk melaksanakan misi-Nya, Yesus mulai dengan berkeliling untuk mengajarkan danewartakan kepada semua orang tentang Rumah Bapa dan melakukan berbagai perbuatan baik. Perbuatan baik Yesus terungkap ketika Ia menyembuhkan orang-orang sakit, mengusir roh-roh jahat, menolong orang susah dan bahkan membangkitkan orang mati. Tindakan-tindakan ini semata-mata hendak menunjukkan kepada kita bahwa Yesus amat peduli dengan manusia. Pada kesempatan lain, yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini ialah, Yesus mengadakan mukjizat penggandaan roti kepada lima ribu orang yang mengikuti dan mendengarkan pewartaan-Nya.

Mukjizat ini bukan hanya sekadar suatu praktik kuasa Yesus atas alam, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam tentang pemeliharaan ilahi dan eskatologi Kerajaan Allah. Sebagai suatu narasi yang ditempatkan di tengah-tengah pelayanan Yesus di Galilea, kisah ini memberikan pandangan tentang misi Yesus serta bagaimana para murid dan orang banyak merespons tanda-tanda yang dilakukan-Nya. Perikop ini dimulai dengan kembalinya para murid setelah diutus untuk memberitakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit (Luk. 9:10). Yesus kemudian membawa mereka untuk menyendiri di suatu tempat dekat Betsaida. Namun, orang banyak mengikuti mereka, dan Yesus menyambut mereka dengan mengajarkan tentang kerajaan Allah serta menyembuhkan mereka yang memerlukan penyembuhan (Luk. 9:11).

Ketika hari mulai petang, para murid mengusulkan agar Yesus menyuruh orang banyak pergi ke desa-desa sekitar untuk mencari makan dan tempat menginap. Namun, Yesus memerintahkan mereka untuk memberi makan orang banyak itu (Luk. 9:12-13). Dengan lima roti dan dua ikan yang mereka miliki, Yesus melakukan mukjizat yang luar biasa. Dia mengambil roti dan ikan, menengadahkan ke langit, mengucap berkat, memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada para murid untuk dibagikan kepada orang banyak (Luk. 9:16). Semua orang makan sampai kenyang, dan masih tersisa dua belas bakul penuh dari potongan-potongan roti yang lebih (Luk. 9:17).

Gaya sastra yang digunakan Lukas menggambarkan penguasaan bahasa Yunani yang tinggi. Lukas rupanya mengadaptasi bentuk-bentuk sastra Yunani untuk menyampaikan pesannya. Karris, sebagaimana dikutip Uzonna F. Echeta, menegaskan bahwa Lukas menulis untuk audiens non-Yahudi dan ini terlihat sepanjang buku. Lukas menyajikan Yesus sebagai sosok yang dapat mendamaikan semua orang.¹ Mungkin saja alasan ini yang kemudian mendasari kesimpulan para ahli bahwa penginjil Lukas memberikan gambaran bahwa Yesus adalah sosok yang datang untuk menyelamatkan

¹ Lih. Uzonna F. Echeta, "Feeding of the Hungry by Jesus (Luke 9:10-17) As Model for Addressing the COVID-19 Hunger Challenge in Anambra State, Nigeria," *HTS Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6293>.

bukan hanya orang Israel atau yang dikenal juga dengan orang Yahudi tetapi semua orang, termasuk orang non Yahudi. Pada akhirnya kita mengetahui bahwa Yesus dalam gambaran Lukas merupakan sosok yang menaruh perhatian besar kepada orang-orang kecil dan terpinggirkan.

Para ahli berpendapat bahwa Lukas, sebagaimana ketiga Injil Sinoptik, memiliki kesamaan dalam tulisannya. Kesamaan ini berdasar pada sumber yang diperoleh masing-masing yang kemudian disimpulkan melalui berbagai studi bahwa Lukas, bersama dengan Matius, mengambil sumber tulisan dari Injil Markus. Akan tetapi Lukas sendiri memiliki beberapa sumber lain yang digunakan olehnya dalam menulis.

W. R. Farmer, sebagaimana ter kutip Fitzmyer dalam *The Gospel According to Luke*, mengatakan bahwa secara khusus dalam bagian mukjizat penggandaan roti ini, Lukas mengikuti apa yang telah tercatat dalam Markus, namun Lukas dipengaruhi oleh berbagai tradisi lain yang memang diketahui oleh Lukas.² Kisah ini mengandung berbagai lapisan makna. Secara literal, mukjizat ini menunjukkan kuasa “supranatural” Yesus sebagai Anak Allah yang mampu menyediakan kebutuhan fisik secara ajaib. Secara simbolis, tindakan Yesus yang memberi makan orang banyak merupakan gambaran tentang penyediaan Allah yang melimpah dan cerminan dari perjamuan mesianis yang dijanjikan di masa depan. Hal ini juga memperlihatkan peran para murid sebagai partisipan dalam misi Yesus, di mana mereka belajar untuk mempercayai dan bekerja sama dalam rencana ilahi yang seringkali melampaui pemahaman manusia. Dalam penafsiran teologis, beberapa ahli eksegeze seperti William Barclay menekankan bahwa perikop ini bukan hanya soal mukjizat material, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis bagi para murid untuk belajar tentang ketergantungan pada kuasa Allah dalam misi mereka.³

Sementara dalam tulisan lain, N. T. Wright mengaitkan perikop ini dengan tema-tema eskatologis dan simbolis tentang kerajaan Allah yang hadir di tengah-tengah umat-Nya melalui tindakan Yesus yang melampaui kebutuhan fisik.⁴ Dengan demikian, perikop Luk. 9:10-17 tidak hanya menampilkan Yesus sebagai penyedia kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai Mesias yang memenuhi kebutuhan rohani dan eskatologis umat-Nya. Pemahaman mendalam tentang perikop ini mengajak pembaca untuk melihat lebih jauh dari sekadar mukjizat fisik dan merenungkan arti spiritual dan teologis yang terkandung di dalamnya. Penginjil Lukas hendak menempatkan peristiwa ini sebagai jalan masuk bagi pembacanya kepada peristiwa ekaristi.

Tulisan ini dimaksud untuk pertama-tama memberi wawasan kepada pembaca tentang Injil Lukas itu sendiri. Hal itu dapat ditelusuri melalui pemahaman akan konteks dari teks Lukas tentang peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang. Pemahaman

² Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, (Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc), 763.

³ William Barclay, *The Gospel of Luke*, (Edinburgh: Saint Andrew Press, 1975), 125.

⁴ N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God*, (London: SPCK, 1996), 234.

tentang konteks ini menjadi jalan masuk bagi pembaca untuk mempelajari struktur dari teks Injil ini. Dengan mempelajari struktur teks, para pembaca dituntun untuk mengerti lebih dalam setiap bagian yang telah ditulis oleh penginjil Lukas dalam perikop Yesus memberi makan lima ribu orang

METODE

Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana para pembaca memahami peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang dari perspektif Injil Lukas? Metode yang digunakan dalam proses penulisan artikel ini adalah metode kepustakaan yakni, penulis mengumpulkan berbagai sumber literasi yang membahas mengenai Injil Sinoptik, berbagai penelitian tentang Injil Lukas terutama bahan literasi yang membahas secara khusus mengenai perikop Lukas 9: 10-17. Dari berbagai sumber yang dikumpulkan, penulis kemudian melakukan deksripsi dan analisa eksegesi terhadap teks Injil Lukas mengenai mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang. Dengan teknik analisa eksegesi ini kiranya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan utama yang hendak di jawab.

PEMBAHASAN

Konteks Kisah

Penginjil Lukas sendiri memandang sosok Yesus Kristus dalam macam-macam bentuk. Dalam Injil Lukas sendiri, dapat ditemukan bahwa, Lukas memberikan gambaran mengenai Yesus sebagai penyelamat. Dalam hal ini, Lukas melihat Yesus sebagai yang datang untuk menyelamatkan semua orang, bukan hanya orang Yahudi. Dalam Lukas 2:10-11 yang mengisahkan tentang kelahiran Yesus diberitakan sebagai “kabar baik untuk seluruh bangsa”. Lukas sepertinya menggunakan juga ayat dari Kitab Yesaya yang menegaskan bahwa utusan Allah itu datang untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, merawat orang-orang yang remuk hati, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan melepaskan orang-orang yang ada dalam penjara, sebagaimana terdapat dalam Yesaya 10: 1. Hal ini terdapat pula dalam Injil Lukas 4:18-19 yang mengisahkan tentang Yesus yang sedang berada di Nazaret dan yang sedang mengajar di Bait Allah.

Selain itu, digambarkan pula oleh penginjil Lukas bahwa, Yesus bertindak pula sebagai guru yang bijaksana yang senantiasa memberikan pengajaran kepada semua orang yang datang dan mengikuti serta mendengarkan-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam pengajaran Yesus di bukit (Lukas 6: 20-16) dan berbagai pengajaran Yesus yang lain. Lukas juga menempatkan Yesus sebagai pribadi yang memiliki kepedulian kepada orang miskin dan terpinggirkan.

Bukti dari penempatan Lukas ini dapat ditelusuri dalam kisah khotbah di bukit, yang mana Yesus menegaskan bahwa “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang mempunyai kerajaan Allah (Lukas 6:20). Selain itu, kisah Zakheus sang

pemungut cukai yang dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya karena dianggap sebagai “kaki-tangan” bangsa Romawi yang menjajah Israel pada waktu itu. Ketika Zakheus hendak bertobat, Yesus tanpa segan-segan mengampuni dan bahkan Ia berkenan menginap di rumah Zakheus. Yesus yang senantiasa peduli terpancar pula dalam kisah Yesus memberi makan lima ribu orang.

Konteks dekat yang menjadi penghubung bagi kisah memberi makan lima ribu orang ini adalah ketika para rasul kembali dari pengutusan mereka (Lukas 9:1-6), mereka kemudian menceritakan kepada Yesus apa yang telah mereka lakukan. Yesus membawa bersama-Nya, para rasul itu dan berusaha untuk menarik diri secara pribadi ke sebuah kota bernama Betsaida. Perjalanan Yesus dan para murid yang “dirahasiakan” ini ternyata diketahui oleh orang banyak. Alhasil, mereka pun mengikuti Yesus dan para rasul. Yesus pun akhirnya menerima dan menyambut orang banyak itu dan memulai pengajaran mengenai Kerajaan Allah, serta Ia pun menyembuhkan orang-orang yang sakit.⁵

Lukas menempatkan konteks teks ini sesudah kepulangan para murid dari perutusan mereka. Hal ini bisa saja hendak memberikan penegasan kepada para murid bahwa, sejauh mana iman mereka akan Roh Kudus yang diterima oleh mereka sewaktu perutusan. Seperti ini yang diketahui bahwa, para murid yang diutus oleh Yesus, tidak diizinkan untuk membawa bekal, kasut, pakaian dan keperluan-keperluan lainnya. Rupanya Lukas memberi penegasan kepada seluruh pembaca bahwa, kuasa Allah kepada mereka yang percaya, akan membantu mereka untuk dapat bertahan dalam segala situasi; dan hal inilah yang dialami oleh para rasul. Bila membaca kisah perutusan para rasul, ditemukan di sana bahwa, mereka amat berhasil dalam menjalankan tugas tersebut.

Bila teks ini ditempatkan pada konteks jauh, peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang selalu dihubungkan dengan dua kisah dalam Perjanjian Lama yaitu *pertama*, kisah Musa yang memberikan makan Manna bagi orang Israel di padang gurun. *Kedua*, merujuk pada peristiwa Nabi Elisa yang memberi makan bagi banyak orang, sebagaimana yang dikisahkan dalam Kitab 2 Raja-raja 4: 42-44. Untuk kisah yang kedua, terdapat persamaan yang jelas pada beberapa bagian. Seperti yang dicatat oleh Danny Christoper dalam jurnal *Amanat Agung*: pertama, terdapat perintah untuk memberi makan; kedua, kebingungan dari para murid serta pelayan akan perintah memberi makan; ketiga, terdapat jumlah orang yang banyak; keempat, makan yang tersedia hanya sedikit; kelima, pada akhirnya, berkat mukjizat yang diadakan, makanan melimpah dan bahkan ada yang tersisa.⁶

Penempatan bingkai pemberian makan lima ribu orang dengan kisah dalam Perjanjian Lama sebagaimana di sebutkan sebelumnya sebagai suatu proses untuk

⁵ Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 761.

⁶ Lih. Danny Christoper, “Yesus dan Narasi Elia-Elisa Dalam Injil Lukas,” *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (2012): 71, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/99/85>.

memahami narasi dan representasi Kristologis sebagai suatu karakter yang dimiliki oleh Yesus dalam Injil Lukas sehingga Lukas dapat membuat perbedaan antara Injilnya dengan injil yang lainnya. Konteks naratif ini menjadi dasar sehingga para pembaca Lukas dapat memahami Yesus. Rupanya Lukas hendak memperkenalkan Yesus sebagai Allah Mahapengasih dan pribadi yang berpihak kepada kaum kecil dan lemah. Pemahaman ini terungkap melalui identifikasi narasi pemberian makan yang dibingkai oleh Lukas dengan menyebut Elia dan para nabi Perjanjian Lama (9:7-9), identifikasi diri-Nya sebagai Kristus oleh Petrus (9:18-22) dan pengukuhan-Nya oleh Allah di gunung (9:28-36).⁷

Teks Kitab Suci: Yesus memberi makan lima ribu orang (Luk. 9:10-17)

(Mat. 14:13-21; Mrk. 6:30-44; Yoh. 6:1-14)

¹⁰Sekembalinya rasul-rasul itu menceritakan kepada Yesus apa yang telah mereka kerjakan. Lalu Yesus membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota yang bernama Betsaida, sehingga hanya mereka saja bersama Dia. ¹¹Akan tetapi orang banyak mengetahuinya, lalu mengikuti Dia. Ia menerima mereka dan berkata-kata kepada mereka tentang Kerajaan Allah dan Ia menyembuhkan orang-orang yang memerlukan penyembuhan. ¹²Pada waktu hari mulai malam datanglah kedua belas murid-Nya kepadanya dan berkata: "Suruhlah orang banyak itu pergi, supaya mereka pergi ke desa-desa dan kampung-kampung sekitar ini untuk mencari tempat penginapan dan makanan, karena di sini kita berada di tempat yang sunyi." ¹³Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Kamu harus memberi mereka makan!" Mereka menjawab: "Yang ada pada kami tidak lebih dari pada lima roti dan dua ikan, kecuali kalau kami pergi membeli makanan untuk semua orang banyak ini." ¹⁴Sebab di situ ada kira-kira lima ribu orang laki-laki. Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Suruhlah mereka duduk berkelompok-kelompok, kira-kira lima puluh orang sekelompok." ¹⁵Murid-murid melakukannya dan menyuruh semua orang banyak itu duduk. ¹⁶Dan setelah Ia mengambil lima roti dan dua ikan itu, Ia menengadahkan ke langit, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya supaya dibagi-bagikannya kepada orang banyak. ¹⁷Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian dikumpulkan potongan-potongan roti yang sisa sebanyak dua belas bakul.

⁷ Bdk. Sean A. Adams, "Luke's Framing of the Feeding of the Five Thousand and an Evaluation of Possible Old Testament Allusions," *Irish Biblical Studies* 29, no. 4 (2011): 152-153, https://www.pure.ed.ac.uk/ws/portalfiles/portal/14799872/Sean_Adams_Feeding_5000_IBS_Proof.pdf.

Struktur Teks

Dalam teks Injil Lukas 9: 10-17 yang mengisahkan tentang mukjizat penggandaan roti, penulis dapat membagikan teks tersebut dalam beberapa struktur sebagai berikut: Bagian pengantar yang dimulai dari bab 9:10 menceritakan tentang kembalinya para rasul dari tugas perutusan mereka oleh Yesus. Para rasul melaporkan berbagai kegiatan yang mereka lakukan dalam misi perutusan itu. Kata ὅσα berarti “segala sesuatu”. Hal ini hendak mengisyaratkan bahwa mereka memberikan laporan yang menyeluruh kepada Yesus tentang tugas yang telah mereka kerjakan dalam kuasa dan otoritas Yesus sendiri.⁸ Ini adalah suatu tugas yang melelahkan: para murid memberitakan Kerajaan Allah, menyembuhkan orang sakit, dan mengusir semua setan (Luk. 9:12). Mereka diperintahkan oleh Yesus untuk tidak membawa bekal seperti, uang, roti, tongkat dan tas dalam perjalanan perutusan itu. Namun, kemungkinan besar para rasul kembali dengan perasaan gembira sekaligus lelah meskipun terdapat kemajuan yang signifikan mereka lakukan.⁹ Sesudah mendengarkan laporan para rasul, Yesus mengajak para rasul untuk menyingkir sejenak ke daerah lain yang dalam injil tertulis sebuah kota yang bernama Betsaida.

Tentu tujuan dari ajakan Yesus kepada para murid adalah untuk beristirahat. Pengunduran diri itu adalah suatu tindakan sukarela yang diambil oleh Yesus, dan Lukas melaporkan bahwa Ia melakukannya ‘sendirian’. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan mengapa Betsaida adalah tempat yang dipilih oleh Yesus untuk ‘bersantai’. Betsaida terletak di pantai utara Danau Galilea. Tampaknya tempat ini cukup terpencil sehingga menjadi pilihan. P. Fister sebagaimana dikutip oleh Uzonna, menjelaskan bahwa Betsaida memiliki arti yang cukup penting dalam pelayanan Yesus karena di sana Ia telah melakukan beberapa mukjizat yang tidak terlupakan. Selain itu, tiga orang murid yaitu Yesus, Filipus, Petrus, dan Andreas berasal dari sana (Yoh. 1:43-44).¹⁰ Bagian kedua bab 9: 11 membahas tentang perjalanan Yesus bersama para murid yang diketahui oleh banyak orang. Mereka pun mengikuti Yesus meskipun Ia ingin menyendiri bersama dengan para murid-Nya. Yesus menerima mereka, mengajarkan tentang Kerajaan Allah, dan menyembuhkan orang-orang yang sakit.¹¹ Sambutan Yesus (Yun: *apodexamenos*) hendak memberikan penjelasan tentang citra seorang tuan rumah yang murah hati dan memiliki keramahan. Hendaknya dimengerti bahwa tema semacam ini merupakan hal yang biasa dan favorit bagi Lukas.¹²

⁸ Lih. Uzonna F. Echeta, “Feeding of the Hungry by Jesus (Luke 9:10-17,” *HTS Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 2. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6293>.

⁹ Echeta, “Feeding of the Hungry by Jesus (Luke 9:10-17).”

¹⁰ Bdk., Echeta, “Feeding of the Hungry by Jesus (Luke 9:10-17).”

¹¹ Bdk. John Nolland, *Luke 9:21-18:34: World Biblical Commentary vol. 35B*, (Dallas: TX: Word Books, 1993), 454-455.

¹² Lih. Joseph A. Grassi, *Loaves And Fishes: The Gospel Feeding Narratives*, (Manila, Philippines: St. Pauls, 1995), 68.

Bagian ketiga menguraikan masalah kekurangan makanan dan perintah Yesus bab 9: 12-13. Ketika hari sudah mulai malam, para murid mendatangi Yesus dan meminta kepada-Nya agar menyuruh orang banyak itu pergi karena mereka membutuhkan penginapan dan makanan. Akan tetapi Yesus memerintahkan kepada para murid untuk memberi mereka makan. Pada poin ini, yang masih berhubungan dengan citra tuan rumah yang baik dan ramah, Lukas hendak menunjukkan bahwa Yesus adalah tuan rumah yang murah hati sehingga Ia menyediakan jamuan makan kepada lima ribu orang. Lukas memberikan suatu awal korespondensi antara memberi makan yang menjadi pengungkapan dari Yesus yang bangkit dalam pemecahan roti di bab dua puluh empat dalam Injilnya.¹³ Respon para murid terhadap perintah Yesus yakni dengan mengungkapkan keterbatasan makanan yang ada pada mereka. Para murid mengatakan bahwa mereka hanya mempunyai tidak lebih dari lima roti dan dua ikan. Mereka pun berpikir untuk pergi membeli makanan bagi banyak orang yang mengikuti mereka dan Yesus.

Bagian keempat mukjizat bab 9:14-17. Bagian ini dimulai dengan laporan terperinci mengenai jumlah orang banyak yang mengikuti Yesus. Ada kira-kira lima ribu orang laki-laki. Yesus memerintahkan para murid untuk menyuruh orang banyak itu duduk. Orang banyak dikoordinir untuk duduk berkelompok dengan jumlah lima puluh orang satu kelompok. Sesudah orang banyak duduk, Yesus mengambil makanan yang ada, mengucap syukur, memecah-mecahkan roti dan ikan, dan memberikannya kepada murid-murid untuk membagikannya kepada orang banyak. Hasilnya, semua orang makan sampai kenyang. Bahkan ketika selesai orang banyak itu makan, potongan-potongan roti dikumpulkan dan ditemukan bahwa ada dua belas bakul makanan yang tersisa.

Kritik Sumber dan Kritik Redaksi

Kisah mengenai penggandaan roti merupakan satu-satunya mukjizat yang diceritakan oleh keempat Injil. Sebagai pembaca, tentu kita akan memberikan klaim bahwa kisah ini mengandung suatu hal amat penting sehingga dibahas oleh keempat injil sekaligus. Pertanyaan utama yang hendaknya dijawab pada bagian ini adalah manakah Injil yang tertua atau menjadi sumber dalam kisah ini? Dengan mengetahui sumber utama bagi kisah ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai kisah penggandaan roti dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Joseph A. Fitzmyer memberikan komentar dalam bukunya *The Gospel According to Luke* bahwa untuk membuat analisa atas episode ini kita akan mengalami kerumitan karena harus membandingkan tidak hanya dengan satu injil melainkan harus membuat perbandingan dari keempat injil. Namun, dapat ditelusuri bahwa Lukas untuk episode penggandaan roti sesuai dengan Markus 6:30-44 dan Matius 14:13-21¹⁴.

¹³ Bdk., Grassi, *Loaves And Fishes*, 68-69.

¹⁴ Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 761.

Masih seputar persamaan injil sinoptik, Felix Just dalam tulisannya pun memberikan gambaran bahwa kesamaan antar ketiga injil ini amat dekat. Kesamaan ini tidak hanya karena urutan materi yang disajikan tetapi juga dalam kata-kata yang memang memiliki kesamaan dalam bagian-bagian teks yang panjang. Oleh karena itu, Felix mengatakan bahwa tidak cukup bila penjelasan tentang kaitan ketiga injil berdasarkan tradisi lisan saja. Ketergantungan sastra harus pula diasumsikan. Artinya seseorang menyalin dari teks yang telah ditulis sebelumnya oleh orang lain; beberapa penulis mungkin saja menggunakan satu atau lebih injil yang ada sebelumnya sebagai sumber untuk komposisi tulisannya sendiri.¹⁵

Karena persamaan seperti yang dijelaskan oleh Felix Just maka sebagian besar orang berpikir bahwa Matius adalah Injil yang pertama dan tertua dan Markus hanya merupakan versi yang lebih singkat yang memiliki dasar pesan yang sama. Akan tetapi, sejak pertengahan abad 19, banyak ahli meyakini bahwa Markus merupakan Injil yang pertama dan tertua. Sementara Matius dan Lukas melakukan proses perluasan.¹⁶ Pada titik ini, kita sepakat bahwa Markus merupakan sumber bagi Lukas dalam menulis Injilnya, walaupun dengan penuh kesadaran bahwa tidak semua bahan teks Lukas berasal dari Markus. Berikut ini akan ditampilkan beberapa persamaan antara teks Lukas dan Markus sehubungan dengan mukjizat penggandaan roti.

Tabel 1: Persamaan Teks antara Markus 6:30-44 dan Lukas 9:10-17

Markus 6: 30-44	Unsur-unsur Persamaan	Lukas 9: 10-17
6: 30	Kembalinya rasul-rasul	9: 10a
6: 33	Orang banyak mengetahui perjalanan Yesus dan para murid	9:11 a
6: 34	Pengajaran dan penyembuhan	9: 11b
6: 35-36	Permintaan para murid kepada Yesus untuk menyuruh orang banyak pergi mencari makan dan tempat penginapan	9: 12
6: 37-40	Kedua teks sama-sama mengisahkan tentang Perintah Yesus kepada para murid agar memberi makan orang banyak; tetapi kekurangan makanan seperti dilaporkan oleh para murid sehingga Yesus menyuruh orang banyak duduk berkelompok	9: 13-15

¹⁵ Lih. Felix Just, "The Synoptic Problem," 5 Maret 2023, https://catholic-resources.org/Bible/Synoptic_Problem.htm.com (diakses 20 Mei 2024).

¹⁶ Lih., Just, "The Synoptic Problem."

6: 41	Mukjizat penggandaan lima roti dan dua ikan	9: 16
6: 42-43	Semua orang makan sampai kenyang dan sisa dari roti dikumpulkan sebanyak dua belas bakul	9: 17
6: 44	Jumlah orang yang makan sebanyak lima ribu laki-laki	9: 14a

Bila melihat tabel yang di tampilkan, jelas bahwa, Lukas mengambil sumber dari Markus sebagai acuan untuk menulis Injilnya mengenai mukjizat penggandaan roti. Baik pihak Lukas maupun Markus bersama-sama sepakat bahwa kisah penggandaan roti dimulai dari kembalinya para murid dari tugas perutusan mereka, ketika hendak berangkat untuk beristirahat, orang banyak mengetahui perjalanan mereka, ketika melihat orang banyak, Yesus tergerak hati untuk menyembuhkan dan mengajarkan tentang Kerajaan Allah. Keduanya juga menampilkan teks yang sekiranya sama ketika para murid datang kepada Yesus untuk meminta-Nya menyuruh orang banyak pergi mencari makanan dan penginapan bagi mereka, perintah Yesus kepada para murid agar para murid yang memberi makanan bagi orang banyak, dan perintah untuk orang banyak itu duduk berkelompok. Selain itu, proses terjadinya mukjizat penggandaan pun dilaporkan sama baik oleh Lukas maupun Markus sampai pada orang banyak makan sampai kenyang, makanan sisa dikumpulkan dan tersisa dua belas bakul, hingga laporan terperinci mengenai jumlah orang yang makan; yakni lima ribu orang laki-laki. Kedua Injil ini menggunakan teks yang sama dengan sedikit modifikasi dari Lukas sebagai Injil yang lebih muda dibandingkan Markus.

Dalam berbagai studi, seringkali disebutkan bahwa, injil Markus adalah yang tertua dari kedua injil lain (injil sinoptik) dan bahkan injil Yohanes. Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa keempat injil memuat teks penggandaan roti. Namun menurut analisa R. E. Brown, sebagaimana termuat dalam buku Fitzmyer, catatan Yohanes “tidak disalin dari Injil sinoptik manapun”. Dengan jelas dapat dikatakan bahwa Injil Yohanes sendiri memiliki tradisi yang independen. Hanya ada dua poin yang memiliki kesamaan yakni, orang yang berkerumun dan mengikuti Yesus (Luk. 9:11; Yoh. 6:2) dan penyebutan lima ribu orang yang hadir sebelum diadakannya mukjizat (Luk. 9:14; Yoh. 6:10).¹⁷

Lukas sendiri dalam delapan belas perikopnya, memiliki kesejajaran dengan Markus 4:1-9:41. Kisah-kisah ini terdiri dari tahap akhir Yesus tampil di Galilea, terutama dalam pengajaran dengan menggunakan perumpamaan hingga awal perjalanan

¹⁷ Lih. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 762.

Yesus ke Yerusalem.¹⁸ Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Lukas memang berusaha menyederhanakan sumber dari Markus sehingga teks Markus 4:45-8:26 dihilangkan oleh Lukas. Akan tetapi, sesudah itu, Lukas tetap mengikuti urutan yang dibuat oleh Markus¹⁹.

Selain mengambil sumber dari Markus, studi-studi lain juga menegaskan bahwa Lukas menggunakan pula sumbernya sendiri, sehingga dalam beberapa teks tentang kisah penggandaan roti Lukas menunjukkan perbedaan yang jelas. Tabel berikut ini hendak menunjukkan unsur perbedaan antara Lukas dan Markus dalam menulis kisah mukjizat penggandaan roti.

Tabel 2: Perbedaan Teks antara Markus 6:30-44 dan Lukas 9:10-17

Markus 6: 30-44	Unsur-unsur Perbedaan	Lukas 9: 10-17
6:31	Markus menulis: Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian dan beristirahatlah seketika! Sementara Lukas menyebutkan: Lalu Yesus membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota yang bernama Betsaida.	9:10b
6:32	Markus menyebutkan: Maka berangkatlah mereka untuk mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi. Sementara Lukas dengan jelas menyebutkan tujuan Yesus bersama para murid yakni ke suatu kota yang bernama Betsaida.	9:10b

Hal penting dalam asal-usul sumber ini adalah hubungan antara Lukas dengan tradisi sinoptik. Hubungan Lukas pada bagian kisah penggandaan roti dan ikan tidak hanya dengan Markus 6:30-44 yang sesuai dengan injil Lukas sendiri namun juga dengan Markus 8:1-10.²⁰ Hubungan ini kemudian dibahas dalam tiga poin.

Pertama, mengenai apakah catatan pemberian makan kepada empat ribu orang, adalah mukjizat yang berbeda atau apakah ini merupakan suatu kisah yang memiliki varian yang sama? Untuk kisah Yesus memberi makan empat ribu orang (Mrk. 8:1-10) tampaknya terjadi setelah diwarisi oleh Markus dari dua tradisi independen.

¹⁸ Lih. Ferry Susanto, "Diktat Tafsir Sinoptik," STF Driyakara (2022), <http://repo.driyakara.ac.id/883/1/Diktat%20Tafsir%20Sinoptik.pdf> (diakses 27 Mei 2024).

¹⁹ Lih. Susanto, "Diktat Tafsir Sinoptik."

²⁰ Lih. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 762.

Kebingungan para murid seperti tampak dalam Markus 8:4 terlihat aneh apabila mereka telah menyaksikan mukjizat dalam Markus 6: 30-44. Studi yang dibuat oleh V. Taylor telah menunjukkan bahwa kedua perikop dalam Markus tidak hanya dimulai dengan cerita tentang proses penggandaan roti dan ikan. Tema ini (penggandaan roti dan ikan Mrk.6:30-44 dan 8:1-10) memiliki paralel dengan tema yang lain dan karena itu, Markus mempertahankan dua tema dari tradisi independennya. Hal yang sama juga terjadi dalam injil Matius. Sedangkan Lukas sendiri tidak mengikuti kedua injil ini.²¹

Kedua, catatan Lukas tentang pemberian makan kepada lima ribu orang ternyata tidak bergantung pada Markus 8:1-10. Kesamaan, walaupun kecil, yang dimiliki dalam catatan Lukas pada bagian Markus 8:1-10 dapat ditemukan pula dalam Markus 6:30-44. **Ketiga**, Lukas 9:10-17 dan hubungannya dengan Markus 6:30-44 memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Dalam laporan Lukas, tidak tampak sama dengan Markus. Lukas melakukan proses penyederhanaan yang signifikan dari Markus 6:30-32. Markus tidak menyebutkan ajakan Yesus untuk menyingkir bersama dengan murid-Nya. Keberangkatan mereka dengan perahu dan menepi di tempat yang sepi sepertinya dihilangkan. Lukas menyebutkan dengan jelas tujuan penyingkiran Yesus dan para murid yakni, pergi sebuah kota yang bernama Betsaida. Hal yang sama juga dilakukan oleh Matius yakni, menghilangkan sebagian teks yang termuat dalam Markus.²²

Proses penghilangan sebagian teks oleh Lukas dan Matius menimbulkan pertanyaan apakah ada dua sumber berbeda di balik kisah pemberian makan lima ribu orang yang dipakai oleh tradisi sinoptik? Apakah Matius dan Lukas mengetahui bentuk atau sumber lain yang dikenal dengan sumber “Q” dari episode ini sehingga mereka lebih memilih sumber itu daripada menggunakan sumber yang berasal dari Markus? Para ahli setuju bahwa penggandaan roti dalam Lukas pada dasarnya mengikuti Markus, tetapi dipengaruhi oleh tradisi lain yang diketahui oleh Lukas dan oleh redaksi pribadinya.²³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Lukas dalam menulis Injilnya menggunakan beberapa sumber. Pertama, ia menggunakan sumber dari Markus dalam sebagian besar tulisannya dan bahkan struktur yang ditulis oleh Markus, dipertahankan pula dalam Lukas. Kedua, Lukas selain memberi kesan penyederhanaan dari tulisan Markus, ia juga memiliki sumber sendiri yang mana ia tunjukkan dalam beberapa perikopnya teristimewa dalam perikop penggandaan roti. Ketiga, terlihat bahwa, Lukas tetap berusaha menghindari persamaan yang lebih detail antara tulisannya dengan Injil lain, khususnya Injil Markus.

²¹ Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*.

²² Lih. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 763.

²³ Bisa saja sumber lain yang diketahui oleh Lukas dan redaksinya bukan berasal dari Markus 8:1-10. Lih. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*.

Kata-kata Penting Dalam Perikop

Pada bagian ini hendak dibuat suatu studi mengenai kata-kata penting yang digunakan oleh Lukas dalam teks Yesus memberi makan orang banyak. Kata-kata ini membantu membangun narasi yang baik dan lengkap. Dengan mempelajari kata-kata ini, narasi dalam teks dapat berkembang dengan baik.

Pertama, para rasul. Perikop Lukas 9:10-17 dibuka dengan pemberitahuan mengenai kembalinya para murid dari tugas perutusan mereka. Kata para rasul merujuk kepada para murid Yesus yang diutus untuk mengajar dan menyebarkan Injil; kini mereka kembali dan memberi laporan kepada Yesus setelah menyelesaikan misi mereka.²⁴ Mereka adalah sekelompok orang yang berjumlah dua belas dan dalam teks-teks Injil Lukas biasanya disebut rasul. Merekalah yang selalu bersama-sama dengan Yesus dalam perjalanan-Nya.²⁵ Kedua belas orang ini menjadi simbol dari dua belas suku Israel yang baru untuk menggantikan dua belas suku lama sebagaimana yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Mereka adalah saksi dari segala sesuatu yang dikerjakan oleh Yesus mulai dari pelayanan hingga pada kebangkitan-Nya.²⁶ Para rasul cukup berperan dalam kisah ini. Mereka membantu Yesus dalam hal ini memberikan makanan kepada orang banyak.²⁷ Yesus dan para murid berhasil menanggulangi bahaya kelaparan yang akan menimpa banyak orang yang mengikuti mereka.

Kedua, menarik diri (menyingkir). John Nolland dalam tulisannya menyertakan kata (*ἀναχωρήσας: Anachōrēsan*) yang berarti menarik diri. Dalam hal ini merujuk kepada tindakan Yesus yang membawa para murid-Nya untuk menyingkir sejenak ke suatu kota yakni, Betsaida yang disebutkan oleh Lukas. Sebagaimana dikisahkan oleh Lukas, Yesus membawa para murid untuk dapat mengambil waktu istirahat sejenak dan menjauhkan diri dari keramaian.²⁸ Tindakan Yesus ini tidak dijelaskan oleh Lukas dalam perikopnya. Namun, bila mengacu pada teks Markus, ia jelas menulis bahwa Yesus mengajak para murid untuk berangkat ke tempat yang sepi dan beristirahat sejenak. Bahkan Markus memperjelas bahwa banyak orang yang datang mengakibatkan Yesus dan para murid tidak sempat untuk makan (Bdk. Mrk. 6: 31).

Ketiga, Betsaida sebagai tempat tujuan penyingkiran Yesus bersama kedua belas rasul. Betsaida memberikan perbedaan yang mencolok dalam ketiga Injil Sinoptik hal ini berdasar pada hanya Lukas yang dengan jelas menunjuk nama tempat ini. Betsaida adalah sebuah kota yang terletak di timur laut Tasik Galilea, yang adalah daerah asal Petrus, Andreas, dan Filipus (Yoh. 1:44; 12:21. Penduduk kota ini, sebagaimana yang

²⁴ Bdk. Joel B. Green, *The Gospel of Luke: The New International Commentary on the New Testament*, (Eerdmans: Grand Rapids, MI, 1997), 364.

²⁵ Bdk. W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah-istilah Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 85.

²⁶ Bdk., Browning, *Kamus Alkitab*.

²⁷ Lih. C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 131.

²⁸ Bdk. Nolland, *Luke 9:21-18:34*, 454.

tercatat dalam Injil Matius, tidak mau menerima pesan Yesus (Mat. 11: 21).²⁹ Kisah tentang penolakan pesan Yesus dapat pula di baca dalam Injil Lukas 10: 13-15.

Keempat, kerumunan orang banyak yang diterima oleh Yesus, mendapatkan pengajaran tentang Kerajaan Allah, dan mendapat penyembuhan. Lukas menulis dalam perikopnya tentang orang banyak yang mengikuti Yesus dalam pengajaran-Nya. Mereka ini adalah orang banyak yang sudah mulai percaya kepada Yesus. Orang banyak yang turut mengikuti Yesus ke tempat yang sepi menunjukkan ketertarikan besar terhadap pelayanan Yesus. Kelaparan orang banyak ini dapat diatasi oleh Yesus. Meskipun sebenarnya Yesus ingin menyendiri bersama dengan para murid, Ia tidak mengirim orang banyak itu kembali untuk mencari makan dan penginapan. Yesus menerima mereka dengan penuh kesabaran dan bahkan memberikan pengajaran kepada mereka dan menyembuhkan orang-orang yang sakit.³⁰ Dapat dilihat dengan jelas bahwa Yesus memberikan pelayanan yang menyeluruh kepada orang banyak itu dengan pertama-tama memberi mereka “makanan rohani” melalui pengajaran-Nya tentang Kerajaan Allah, dan sesudah itu ia memberi mereka makanan jasmani: penggandaan roti.

Kelima, orang banyak duduk. Lukas mengisahkan bahwa sesudah Yesus berdiskusi dengan para murid perihal bagaimana cara memberi makan kepada orang banyak yang mengikuti mereka, Ia berkata kepada para murid untuk menyuruh orang banyak duduk. Perihal perintah untuk duduk, dicatat oleh Joel Green dalam bukunya *The Gospel of Luke*, bahwa Yesus mengatur atau dengan bahasa lain, membagi orang banyak ke dalam kelompok-kelompok agar terciptalah keteraturan. Rupanya Lukas menunjukkan peran Yesus sebagai pemimpin yang menunjukkan keteraturan dalam mengelola situasi yang besar dan tidak teratur.³¹ Alasan lain bisa saja maksud duduk berkelompok adalah untuk mempermudah proses pembagian makanan. Dengan demikian, semua orang akan mendapatkan makanan karena proses pembagian dapat dikontrol. Selain itu, dengan menyuruh orang banyak duduk, Yesus menciptakan rasa komunitas dan kebersamaan di antara mereka.³²

Keenam, mengucap syukur dan memecahkan roti. Enny Irawati dalam tulisannya menjelaskan peran Yesus sebagai seorang pemimpin yang selalu mengedepankan segi kerohanian. Dalam hal ini, Yesus adalah pribadi yang tekun dalam berdoa.³³ Hal inilah yang terungkap dalam perikop Lukas 9: 10-17: “... Ia mengambil lima roti dan dua ikan itu, ia menengadahkan ke langit, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya...” (Luk. 9: 16). Ekspresi Lukas melalui teks

²⁹ Bdk. Browning, *Kamus Alkitab*, 58.

³⁰ Bdk. Echeta, “Feeding of the Hungry by Jesus (Luke 9:10-17).”

³¹ Bdk. Green, *The Gospel of Luke*, 365.

³² Bdk. Nolland, *Luke 9:21-18:34*, 454-455.

³³ Lih. Enny Irawati, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (April 2021): 178, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.

Yunani yang secara harafiah berbunyi: “memberkati dan memecahkannya” hendak menunjukkan bahwa pemberkatan itu sendiri memberikan pengaruh pada perubahan roti tersebut.³⁴ Tampaknya Lukas membuat suatu paralel yang pasti dengan cerita dua murid yang bertemu dengan Yesus di Emaus tetapi, yang dimaksudkan oleh Lukas bukanlah Perjamuan Terakhir.³⁵

Ketujuh, potongan-potongan, sisa-sisa. Pada akhir perikop dikisahkan bahwa sesudah terjadi proses penggandaan roti, orang banyak makan hingga mereka kenyang. Setelah itu, sisa dari makanan dikumpulkan dan hasilnya terdapat dua belas bakul.³⁶ Dapat diasumsikan bahwa, dua belas bakul yang berisi sisa makanan ini menjadi simbol dari dua belas suku Israel. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya bahwa para rasul yang dipilih secara khusus oleh Yesus adalah dua belas orang. Dua belas orang itu menjadi simbol suku Israel yang baru. Dapat ditarik benang merah bahwa, dua belas bakul makanan sebagaimana yang termuat dalam perikop ini (Luk. 9:10-17) memiliki makna simbolis yang sama.³⁷ Selain itu, tanggapan lain dari Darell L. Bock menyatakan bahwa sisa makanan yang berjumlah dua belas bakul ini melambangkan kelimpahan dan simbol Tuhan yang senantiasa memelihara. Semua berawal dari lima roti dan dua ikan, menghasilkan makanan yang dimakan oleh orang banyak hingga kenyang. Inilah penyediaan Tuhan yang bukan hanya cukup tetapi melimpah.³⁸ Para murid dan orang banyak yang mengalami peristiwa ini, dibuat mengerti oleh Yesus akan kelimpahan dan kasih karunia Tuhan bagi orang yang mengikuti-Nya.

Kritik Bentuk Sastra

Peristiwa penggandaan lima roti dan dua ikan oleh Yesus, tercatat dalam keempat Injil. Para penginjil menulis dengan menggunakan sumber yang sama teristimewa dalam ketiga Injil Sinoptik. Kesamaan antara ketiga Injil Sinoptik seperti dalam penjelasan sebelumnya, terdapat kesamaan sumber tradisi dan saling mempengaruhi.³⁹ Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Matius dan Lukas memang memiliki sumber lain yang hanya digunakan oleh kedua penginjil. Dapat dikatakan bahwa karena pembahasan dalam peristiwa penggandaan roti secara khusus dalam Injil Sinoptik sepintas terlihat mirip, maka penggunaan sastra dalam kisah ini pun sama. Akan tetapi, secara khusus pada bagian ini, kita akan melihat penggunaan sastra untuk kisah ini dari perspektif Injil Lukas.

³⁴ Lukas mungkin saja hendak memberi penegasan pada realitas dari roti baru (alasan adalah karena terdapat keranjang sisa makanan pada bagian akhir pemberian makan yang tidak ditekankan di awal perikop). Lih. Grassi, *Loaves And Fishes: The Gospel Feeding Narratives*, 69.

³⁵ Lih. Grassi, *Loaves And Fishes*.

³⁶ Bdk. Browning, *Kamus Alkitab*, 45.

³⁷ Bdk. Green, *The Gospel of Luke*, 367.

³⁸ Bdk. Robert H. Stein, *Luke: The New American Commentary*, (Nashville: Brodman & Holman, 1992), 836.

³⁹ Bdk. B. H. Streeter, *The Four Gospels: A Study of Origins*, (London: MacMillan, 1924), 150.

Genre sastra yang terdapat dalam perikop Lukas 9:10-17 termasuk dalam narasi mukjizat. Secara lebih terperinci, Lukas 9:16 sepertinya memiliki paralel dengan Ekaristi (lih. Luk. 22:19). Dalam hal ini, Lukas menghilangkan motif belas kasih seperti yang terdapat dalam Markus 6: 34. Perihal memberi makan dalam perikop Lukas dipandang sebagai mukjizat alam, dan Lukas tidak memberikan gambaran langsung bahwa Yesus menghadapi kejahatan yang menimpa manusia. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya sebutan mereka (orang banyak) mengalami kelaparan. Oleh karena itu, bagian ini seturut penginjil menjadi mukjizat secara simbolis dalam tradisi Sinoptik. Mukjizat ini dapat dipahami sebagai mukjizat yang memenuhi janji-janji Perjanjian Lama tentang Allah yang memberi makan umat-Nya.⁴⁰ Hal ini bertolak dari tindakan Yesus yang melakukan mukjizat penggandaan roti sehingga dapat memenuhi kebutuhan makanan orang banyak. Struktur naratif Lukas 9:10-17 tersusun dengan jelas dan teratur.

Narasi ini dimulai para murid yang kembali dari misi perutusan mereka. Kemudian Yesus dan para murid mencari tempat yang sunyi untuk beristirahat setelah berbagai aktivitas yang telah mereka jalankan (ay. 10). Namun, maksud dan tujuan Yesus bersama para murid diketahui oleh orang banyak sehingga mereka mengikuti sampai ke Betsaida. Yesus kemudian mengajar kepada mereka dan menyembuhkan orang yang sakit (ay. 11).⁴¹ Ketika hari mulai malam, para murid mendesak Yesus untuk membiarkan orang banyak pergi mencari makan dan tempat itu menginap. Tetapi Yesus memerintahkan para murid untuk menyediakan makanan bagi orang banyak tersebut (ay. 12-13). W. R. Herzog II dalam tulisannya, *Parables as Subversive Speech*, menjelaskan tinjauan historis dari situasi orang banyak yang tidak memiliki makanan mencerminkan konteks sosial-ekonomis masyarakat saat itu yang sering mengalami kelaparan dan kekurangan pangan. Dengan mukjizat ini, ditunjukkan kuasa Yesus atas alam dan keterlibatan-Nya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia.⁴²

Bagian ini pun memberikan penekanan pada kepedulian Yesus terhadap kebutuhan fisik dan spiritual orang banyak. Dalam hal ini, Yesus tidak hanya mengajar mereka tetapi juga hendak memenuhi kebutuhan fisik mereka dengan menyediakan makanan.⁴³ Yesus, setelah mengetahui jumlah makanan yang dimiliki para murid: lima roti dan dua ikan, memberkati makanan itu, memecahkannya, dan membaginya kepada orang banyak (ay. 14-16). Bagian ini hendak menunjukkan bahwa teknik sastra yang digunakan oleh Lukas adalah teknik repetisi atau bentuk sastra yang diulang sehingga dapat memberikan penekanan pada makna tindakan penggandaan roti. Sastra repetisi

⁴⁰ Lih. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 764.

⁴¹ Bdk. Robert H. Stein, *The Synoptic Problem: An Introduction*, (Grand Rapids: Baker Academic, 1987), 112-115.

⁴² Bdk. W. R. Herzog, *Parables as Subversive Speech: Jesus as Pedagogue of the Oppressed*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1994), 67-69.

⁴³ Bdk. C. H. Talbert, *Literary Patterns, Theological Themes and the Genre of Luke-Acts*, (Missoula: Scholars Press, 1974), 39-41.

tindakan Yesus dalam Lukas 9:16 adalah “mengambil roti”, “memberkati” dan “memecahkan roti”. Hal ini hendak memberikan penegasan kepada tindakan Yesus dalam Lukas 24:30 ketika Ia sedang makan bersama dua murid yang sedang dalam perjalanan ke Emaus.⁴⁴ Narasi ini berakhir dengan pernyataan bahwa semua orang makan sampai kenyang dan sisa makanan dikumpulkan sebanyak dua belas bakul (ay. 17).⁴⁵

Dapat disimpulkan, sastra Lukas 9: 10-17 hendak memberikan pengajaran kepada kita bahwa tindakan Yesus pertama-tama adalah suatu tindakan mukjizat yang semakin menegaskan diri-Nya sebagai Tuhan yang begitu peduli dengan manusia. Seperti yang telah dijelaskan, Yesus bukan hanya memberikan pengajaran dan perhatian kepada aspek rohani manusia tetapi, Ia turut memperhatikan aspek jasmani manusia. Selain itu, studi tentang bentuk sastra teks ini hendak mengangkat beberapa pesan rohani yang tentunya dapat memberikan peneguhan dan kekuatan kepada manusia untuk tetapi mengimani Kristus sebagai Allah yang datang untuk menyelamatkan umat manusia. Beberapa pesan teologi itu akan dibahas dalam bagian berikut ini.

Pesan Teologis

Pada bagian pesan teologis, kita harus mengetahui terlebih dahulu gambaran Yesus menurut penginjil Lukas. Dengan mengenal sosok Yesus dalam perspektif Lukas, pembaca dapat memahami inti dan makna yang terungkap melalui teks Yesus memberi makan kepada lima ribu orang sebagaimana dikisahkan oleh Lukas. Lukas menyajikan Yesus sebagai sosok yang membawa damai kepada semua orang yang dekat kepada-Nya melalui iman.

Stamps, sebagaimana yang dikutip Uzonna F. Echeta dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam Injil Lukas digambarkan sangat jelas oleh penginjil mengenai Yesus sebagai penyelamat “ilahi-manusia” yang diutus oleh Allah demi keselamatan manusia, yang adalah seluruh keturunan Adam.⁴⁶ Lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa perbedaan Injil Lukas dengan Injil lainnya adalah Yesus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang miskin dan terpinggirkan dalam masyarakat. Ia juga selalu terbuka kepada orang lain, sebagaimana tergambar dalam Injil Lukas: orang non-Yahudi, orang yang Najis dan miskin, orang Samaria, pemungut cukai, dan orang lain⁴⁷ yang bukan bagian dari orang Israel.

Pesan teologis *pertama* yang terungkap melalui perikop Lukas 9:10-17 ialah belas kasih dan pemeliharaan ilahi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kepedulian Yesus yang sangat tinggi seturut gambaran Lukas menjadikan belas kasih Yesus sangat menonjol dalam perikop ini. Tinjauan utama ialah ketika Yesus melihat banyak orang

⁴⁴ Lih. Grassi, *Loaves and Fishes*, 70.

⁴⁵ Bdk. Robert H. Stein, *The Synoptic Problem*, 115.

⁴⁶ Lih. Echeta, “Feeding of the Hungry by Jesus (Luke 9:10-17).”

⁴⁷ Bdk. Echeta, “Feeding of the Hungry by Jesus (Luke 9:10-17).”

mengikuti-Nya, Ia tidak mengusir mereka. Sebaliknya, Yesus dengan penuh kasih menerima dan menyambut mereka dengan ramah bahkan memenuhi kebutuhan mereka baik spiritual maupun secara fisik. Ia mengajarkan kepada mereka tentang Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang yang sakit (Luk. 9: 11). Tindakan ini hendak mencerminkan belas kasih Yesus yang mendalam dan komitmen-Nya untuk melayani semua umat manusia dalam segala aspek.⁴⁸ Yesus menampilkan belas kasih Allah yang tidak terbatas kepada seluruh umat manusia. Ia mengasihi mereka yang datang kepada-Nya.

Kedua, Yesus sebagai Mesias. Pesan kedua ini berhubungan dengan penegasan identitas Yesus yang kemudian terungkap kepada para murid dan orang banyak. Mukjizat yang dilakukan Yesus dengan memberi makan lima ribu orang semakin menegaskan tentang Yesus sebagai Mesias yang diutus oleh Allah. Ketika Ia memberkati dan membagikan roti, mengingatkan para pembaca akan pemberian *manna* di padang gurun kepada bangsa Israel sebagaimana yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama (Kel. 16). Dengan melakukan mukjizat ini, Yesus tidak hanya menunjukkan kuasa-Nya sebagai Tuhan melainkan juga menggenapi janji-janji Allah tentang Mesias yang akan datang untuk menyelamatkan umat-Nya.⁴⁹ Teks ini dipandang dalam konteks Lukas sebagai pengantar untuk mempersiapkan pengakuan Petrus tentang Yesus sendiri.⁵⁰

Ketiga, pemberitaan Kerajaan Allah. Tentu pesan ini sangat jelas tergambar dalam perikop ini. Lukas menjelaskan bahwa ketika orang banyak mengikuti Yesus, Ia menerima mereka dan mulai mengajarkan tentang Kerajaan Allah. Hal ini hendak menunjukkan bahwa misi utama yang dibawa oleh Yesus adalah memperkenalkan dan mengajarkan tentang Kerajaan Allah kepada umat manusia. Ia datang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehendak Allah bagi umat manusia.⁵¹ Kerajaan Allah yang diperkenalkan oleh Yesus di hadapan orang banyak adalah hak semua yang beriman. Jadi, siapa saja yang percaya kepada Tuhan dapat memperoleh anugerah tersebut.

Keempat, perjamuan ilahi. Pesan keempat yang diperkenalkan oleh Yesus ialah perjamuan ilahi. Para ahli memberikan pendapat bahwa perikop ini memiliki hubungan dengan perjamuan Yesus bersama dua murid yang sedang dalam perjalanan menuju Emaus. Dengan menggunakan rumusan mengambil roti, memberkati, memecahkan dan membaginya, Yesus hendak memperkenalkan secara khusus kepada para murid tentang makan dan minum di meja Yesus dalam Kerajaan Allah.⁵²

⁴⁸ Bdk. I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*, (Exeter: Paternoster Press, 1878), 353-355.

⁴⁹ Bdk. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 763

⁵⁰ Lih. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 764.

⁵¹ Bdk. Craig A. Evans, *Luke*, (Peabody: Hendrickson Publishers, 1990), 435-437.

⁵² Bdk. Grassi, *Loaves and Fishes*, 69-70.

Kelima, iman para murid. Yesus melibatkan para murid dalam mukjizat ini dengan memberi perintah kepada mereka untuk menyediakan makanan bagi orang banyak. Hal yang menonjol dari sikap para murid ialah iman mereka tetap teguh dan mereka menaruh keyakinan yang penuh kepada Yesus. Kendati mereka menyadari bahwa hanya ada lima roti dan dua ikan, namun di tangan Yesus segalanya menjadi terlaksana. Yesus mengajarkan kepada para murid kepercayaan dan ketergantungan kepada kuasa Allah.⁵³ Tindakan para murid pun tetap memberi inspirasi iman kepada manusia zaman ini untuk tetap mengimani Allah dan teguh dalam rencana penyelamatan Allah. Dengan demikian, misi Yesus untuk membawa semua umat Allah masuk dalam Kerajaan Allah akan nyata dalam kehidupan manusia.

PENUTUP

Tulisan ini merupakan eksegeze atas perikop Lukas 9:10-17 yang berbicara tentang Yesus memberi makan lima ribu orang. Tema ini dimuat dalam keempat Injil dan memiliki beberapa pemahaman teologi yang mendalam. Pertama, konteks perikop Lukas 9:10-17 dimulai dari kepulangan para murid dari tugas perutusan. Ketika hendak menyendiri, orang banyak yang kagum dengan seluruh pelayanan Yesus mengikuti mereka. Kebijaksanaan ilahi Yesus, memungkin orang banyak mendapatkan pengajaran iman dan Kerajaan Allah serta kesembuhan dari sakit. Dengan tindakan ini, Lukas berusaha menempatkan Yesus sebagai penyelamat dan sosok yang berkenan menyelamatkan semua orang.

Kedua, sumber yang digunakan oleh Lukas dalam menulis Injilnya. Berdasarkan penjelasan para ahli diketahui bahwa sumber Lukas adalah sama dengan Matius yaitu keduanya mengambil sumber dari Markus. Akan tetapi, Lukas telah memberikan penyederhanaan dan tidak mengikuti apa yang ditulis oleh Markus dalam Injilnya. Lukas tentunya memiliki sumber lain yang dapat menambah tulisannya. Perbedaan antara Markus dan Lukas dalam teks mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang terlampir pada tabel. Melalui kritik tekstual dan analisis bahasa, kita dapat memahami nuansa kata-kata dan frasa yang digunakan Lukas untuk menggambarkan tindakan Yesus. Tema belas kasih dan pemeliharaan, yang sangat menonjol dalam perikop ini, juga menegaskan misi Yesus sebagai penyelamat yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial atau etnis.

Ketiga, melalui eksegeze perikop Lukas 9:10-17 kita telah mengeksplorasi beberapa tema teologis utama, seperti belas kasih dan pemeliharaan ilahi, identitas Yesus sebagai Mesias, serta pengajaran tentang Kerajaan Allah. Analisis ini menunjukkan bagaimana Lukas menyusun narasi mukjizat memberi makan lima ribu orang untuk menekankan kuasa dan belas kasih Yesus terhadap umat-Nya. Tindakan Yesus yang mengajar tentang Kerajaan Allah dan memenuhi kebutuhan fisik orang banyak mencerminkan misi-Nya yang holistik dan inklusif. Perikop ini memberikan

⁵³ Bdk. Stein, *The Synoptic Problem*, 278-280.

pelajaran penting bagi pembaca modern tentang kepercayaan dan ketergantungan pada pemeliharaan ilahi. Dalam kehidupan yang sering kali penuh dengan tantangan dan kebutuhan, kisah ini mengingatkan kita bahwa Yesus selalu peduli dan siap memenuhi kebutuhan kita, baik secara fisik maupun spiritual. Selain itu, keterlibatan para murid dalam mukjizat ini mengajarkan kita tentang pentingnya partisipasi aktif dalam misi pelayanan, dengan mengandalkan kuasa dan anugerah Allah.

Keempat, mukjizat memberi makan lima ribu orang menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias yang diutus oleh Allah. Yesus adalah penyelamat yang dijanjikan yang mampu menyediakan kebutuhan rohani dan jasmani umat-Nya. Peristiwa ini menggambarkan kepedulian Yesus terhadap kebutuhan fisik dan spiritual orang banyak. Dengan memberi makan ribuan orang, Yesus menunjukkan belas kasih-Nya dan komitmen-Nya untuk melayani dan merawat umat manusia secara menyeluruh. Tema ini menggemakan pesan-pesan dalam Perjanjian Lama mengenai Allah sebagai penyedia dan pelindung umat-Nya. Tema yang sama berfungsi sebagai kesaksian historis tentang kuasa dan pelayanan Yesus yang autentik. Dalam beberapa interpretasi, mukjizat ini juga dilihat sebagai pratinjau atau simbolisme dari Ekaristi. Tindakan Yesus mengambil roti, memberkati, memecah, dan memberikannya kepada orang banyak mencerminkan tindakan yang sama dalam perjamuan terakhir dan praktik Ekaristi dalam Gereja. Ini menghubungkan mukjizat tersebut dengan tema teologis yang lebih dalam tentang kehadiran Yesus yang terus-menerus dan pemberian diri-Nya melalui sakramen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Sean A. "Luke's Framing of the Feeding of the Five Thousand and an Evaluation of Possible Old Testament Allusions," *Irish Biblical Studies* 29, No. 4 (2011): 152-169. https://www.pure.ed.ac.uk/ws/portalfiles/portal/14799872/Sean_Adams_Feeding_5000_IBS_Proof.pdf.
- Barclay, William. *Jesus and the Victory of God*. London: SPCK, 1996.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah-istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Christoper, Danny. "Yesus dan Narasi Elia-Elisa dalam Injil Lukas," *Jurnal Amanat Agung* 8, No. 1 (2012): 61-84. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/99/85>.
- Echeta, Uzonna F. "Feeding of the Hungry by Jesus (Luke 9:10-17) As Model for Addressing the COVID-19 Hunger Challenge in Anambra State, Nigeria," *HTS Theological Studies* 77, No. 1 (2021): 1-9. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6293>.
- Evans, Craig A. *Luke*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1990.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel of Luke*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc, 1975.

- Grassi, Joseph A. *Loaves And Fishes: The Gospel Feeding Narratives*. Manila, Philippines: ST PAULS, 1995.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke: The New International Commentary on the New Testament*. Eerdmans: Grand Rapids, MI, 1997.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Herzog, W. R. *Parables as Subversive Speech: Jesus as Pedagogue of the Oppressed*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1994.
- Irawati, Enny. “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, No. 1 (April 2021): 87-98. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.
- Just, Felix. “The Synoptic Problem.” 5 Maret 2023. https://catholic-resources.org/Bible/Synoptic_Problem.htm.com (Diakses 20 Mei 2024).
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. Exeter: Paternoster Press, 1878.
- Stein, Robert H. *Luke: The New American Commentary*. Nashville: Brodman & Holman, 1992.
- _____. *The Synoptic Problem: An Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 1987.
- Streeter, B.H. *The Four Gospels: A Study of Origins*. London: MacMillan, 1924.
- Susanto. Ferry. “Diktat Tafsir Sinoptik.” STF Driyakara (2022). <http://repo.driyakara.ac.id/883/1/Diktat%20Tafsir%20Sinoptik.pdf.com>. hlm. 8. (Diakses 27 Mei 2024).
- Talbert, C. H. *Literary Patterns, Theological Themes and the Genre of Luke-Acts*. Missoula: Scholars Press, 1974.
- Nolland, John. *Luke 9:21-18:34: World Biblical Commentary, Vol. 35B*. Dallas: TX: Word Books, 1993.
- Wright. N.T. *Jesus and the Victory of God*. London: SPCK, 1996.